

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

*Reflux gastroesophageal* adalah proses fisiologis normal yang sering terjadi pada individu sehat, terutama setelah makan. Namun, ketika refluks ini terjadi secara berlebihan dan menimbulkan keluhan yang mengganggu, maka kondisi ini disebut sebagai *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD). GERD adalah kondisi patologis yang disebabkan oleh meningkatnya isi lambung ke dalam esofagus, yang disertai dengan berbagai tanda dan gejala yang mempengaruhi esofagus, faring, laring, dan saluran pernapasan. *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) memiliki gejala khas yaitu rasa terbakar di dada (*heartburn*) dan regurgitasi. Selain itu, GERD juga dapat muncul dengan gejala-gejala yang mempengaruhi bagian tubuh selain esofagus, termasuk batuk kronis, laringitis, asma, dan erosi gigi (Aldhiryani *et al.*, 2021). Hal tersebut dapat merusak lapisan mukosa esofagus sehingga menyebabkan komplikasi jangka panjang seperti *Barret's Esophagus*. Gejala-gejala ini dapat mengganggu berbagai aktivitas yang dijalani oleh seseorang (Meiningsih *et al.*, 2022).

Patofisiologi GERD sebagian besar dipengaruhi oleh refluks abnormal isi lambung yang dapat mencapai esofagus, rongga mulut, atau bahkan paru-paru. Penyebab utama GERD adalah gangguan pada persimpangan antara esofagus dan lambung yang disebut *Lower Esophageal Sphincter* (LES) yang berfungsi sebagai penghalang asam lambung naik ke esofagus (Dipiro *et al.*, 2023). Faktor penyebab GERD sangat beragam, di antaranya konsumsi makanan berlemak, kafein, alkohol, merokok, obesitas, serta penggunaan obat-obatan tertentu. Jika kondisi ini tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan kerusakan lambung, yang akhirnya berujung pada ulkus dan perdarahan (Patala *et al.*, 2021).

Prevalensi GERD bervariasi mulai dari 18,1-27,8% di Amerika Utara, 27% di Amerika Selatan, 8,8-25,9% di Eropa, 11,6% di Australia, 8,7-33,1% di Timur Tengah, dan 10-30% di Asia. Asia Tenggara sendiri memiliki prevalensi sebesar 6,3-18,3% dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dalam satu dekade terakhir, terjadi peningkatan 78% dari 441 juta kasus GERD pada tahun 1990 menjadi 784 juta kasus pada tahun 2019. Prevalensi gejala GERD meningkat sekitar 4% per tahun, sejalan dengan peningkatan angka obesitas dan penurunan prevalensi *Helicobacter pylori* selama beberapa dekade terakhir (Saputera dan Budianto, 2023). Adanya peningkatan kasus

GERD diduga berkaitan dengan proses penuaan dan angka obesitas yang menjadi epidemi di dunia. Sedangkan di Indonesia, prevalensi GERD tiap daerahnya menunjukkan hasil yang bervariasi, (Syam *et al.*, 2022). Namun demikian, kesadaran masyarakat Indonesia tentang pentingnya menjaga kesehatan lambung dan pengetahuan mengenai GERD masih tergolong rendah. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan GERD yang baik sebesar 12 (11,8%) orang cukup sebesar 40 (39,2%) orang, dan kurang sebesar 50 (49%) orang. Hal ini menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi pada tingginya prevalensi GERD di negara ini (Nurhaidah *et al.*, 2021).

GERD sering menyerang pasien dengan usia diatas 50 tahun. Namun, prevalensi selama 20 tahun terakhir meningkat dengan 20% usia dewasa penderita GERD di *United States* (Zeind *et al.*, 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Radjamani dkk (2019) mengenai karakteristik penderita GERD dan *Non-Erosive Reflux Disease* (NERD) di RSUD Dr. Soetomo Surabaya menunjukkan bahwa prevalensi GERD meningkat seiring peningkatan usia, terutama pada kelompok usia dewasa. Pada pasien GERD, jumlahnya meningkat dari kelompok usia 31 hingga 40 tahun sebanyak 13 pasien (11,2%), kemudian pada kelompok usia 41 hingga 50 tahun menjadi 28 pasien (24,1%), dan pada kelompok usia lebih dari 50-60 tahun mencapai 55 pasien (47,4%).

Tatalaksana GERD terdiri dari dua pendekatan utama, yaitu terapi non-farmakologis dan farmakologis. Terapi non-farmakologis meliputi beberapa perubahan gaya hidup, seperti penurunan berat badan, menghindari makanan yang dapat memicu refluks, berhenti merokok, serta mempertinggi posisi kepala saat tidur (Panduwiguna *et al.*, 2023). Terapi farmakologis untuk GERD melibatkan penggunaan berbagai jenis obat yang bertujuan untuk menekan produksi asam lambung dan mengurangi gejala. Pada pasien yang baru pertama kali didiagnosa GERD, *H2 Receptor Antagonists* (H2RAs) atau *Proton Pump Inhibitors* (PPIs) dapat direkomendasikan sebagai lini pertama (Dipiro *et al.*, 2023). Adapun beberapa obat lain yang dapat digunakan untuk pengobatan GERD yaitu prokinetik dan antasida. Golongan antasida digunakan untuk gejala refluks yang ringan dan sebagai terapi pencegahan dikombinasikan dengan golongan PPI. Sedangkan untuk golongan prokinetik digunakan untuk mempercepat pengosongan dari isi lambung, sehingga dapat mengurangi asam lambung yang naik pada kerongkongan. Contoh golongan prokinetik yakni, domperidone dan metoclopramide (Makmun *et al.*, 2022). *Mucosal protectant* seperti sucralfate memiliki peran terbatas dalam penanganan GERD (Dipiro *et al.*, 2023). Sucralfate bekerja dengan melapisi dinding mukosa lambung bagian

proksimal dan esofagus. Penggunaan sucralfate dan Antasida dapat direkomendasikan sebagai lini-pertama pengobatan GERD pada ibu hamil (Daneman *et al.*, 2022).

Penggunaan PPI sebagai terapi inisial GERD menurut *Guidelines for the Diagnosis and Management of Gastroesophageal Reflux Disease* dan Konsensus Nasional Penatalaksanaan Penyakit Refluks Gastroesofageal di Indonesia adalah dosis tunggal selama 8 minggu. Apabila gejala tidak membaik setelah terapi inisial selama 8 minggu atau gejala terasa mengganggu di malam hari, terapi dapat dilanjutkan dengan dosis ganda selama 4–8 minggu (Makmun *et al.*, 2022). PPIs dianggap sebagai pengobatan yang paling efektif untuk GERD tingkat sedang hingga parah. Obat-obat seperti esomeprazole, lansoprazole, omeprazole, pantoprazole, dan rabeprazole bekerja dengan menghambat enzim H<sup>+</sup>/K<sup>+</sup>-ATPase pada sel parietal lambung, mengurangi produksi asam, dan menjaga pH lambung tetap di atas 4. PPIs terbukti memberikan bantuan jangka panjang dan lebih unggul dibandingkan dengan H<sub>2</sub>RAs dalam mengobati GERD yang lebih parah. H<sub>2</sub> Receptor Antagonists (H<sub>2</sub>RAs) bekerja dengan cara menghalangi salah satu mekanisme sel parietal. H<sub>2</sub>RAs memiliki tingkat respon yang bervariasi tergantung tingkat keparahan penyakit, dosis obat dan dosis terapi (Dipiro *et al.*, 2023). Yang termasuk ke dalam antagonis reseptor H<sub>2</sub> adalah cimetidine, famotidine, dan nizatidine (Monica, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada periode Januari hingga November 2022 di Instalasi Rawat Jalan RS Aura Syifa Kediri, terkait data penggunaan obat untuk pengobatan penyakit GERD menunjukkan bahwa golongan Antasida tercatat sebanyak 10 resep (2%), golongan *Pompa Proton Inhibitor* (PPI) sebanyak 173 resep (38%), golongan Antagonis Reseptor H<sub>2</sub> sebanyak 89 resep (20%), dan golongan obat Sukralfat sebanyak 130 resep (29%) (Wulan *et al.*, 2022). Sedangkan dari penelitian oleh Linda dkk (2021) diperoleh penggunaan obat yang digunakan adalah golongan *Proton Pump Inhibitor* (PPI) yaitu Pantoprazole sebanyak 7,32%. Hasil penelitian Rahman dkk (2018) data yang diperoleh yakni, obat paling banyak diterima pasien adalah lansoprazole 30 mg sebanyak 37,9%, diikuti oleh sucralfate 4.500 mg sebanyak 17,4% dan domperidone 30 mg sebanyak 17,9% (Rahman *et al.*, 2018).

Apotek merupakan salah satu pelayanan fasilitas tingkat pertama. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia tahun 2016, pelayanan kefarmasian di apotek meliputi pengkajian dan pelayanan resep, dispensing, pelayanan terkait informasi obat, konseling, pelayanan swamedikasi, Pemantauan Terapi Obat (PTO), Monitoring Efek Samping Obat (MESO). Berdasarkan uraian tersebut menjadi alasan peneliti untuk

melakukan penelitian terkait profil penggunaan obat pada Penderita *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) di apotek. Apotek juga menjadi tempat pasien memperoleh obat untuk pengobatan lanjutan setelah perawatan rumah sakit atau sebagai bagian dari pengobatan mandiri. Apotek KAHA merupakan apotek yang berlokasi di KHM, Mansyur no 121, Surabaya, Jawa Timur. Apotek KAHA dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan jumlah obat lambung pada resep tergolong sering ditemui. Selain itu, apotek tersebut memiliki kerja sama dengan berbagai dokter sehingga peneliti diperkenankan mengakses rekam medis pasien. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti mendapatkan data yang *representative* mengenai profil penggunaan obat lambung pada pasien GERD.

Oleh karena itu, studi tentang profil penggunaan obat pada pasien GERD dengan resep dokter di apotek sangat penting untuk mengetahui jenis obat yang sering digunakan, rute pemberian obat, serta memastikan terapi yang diberikan sesuai dengan pedoman pengobatan yang terkini sehingga dapat meningkatkan pelayanan apotek terkait penggunaan obat GERD.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana profil penggunaan obat pada pasien GERD di Apotek KAHA Surabaya?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pola penggunaan obat pada pasien GERD di Apotek KAHA.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui profil penggunaan obat pada pasien GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*) meliputi golongan obat, dosis, nama obat, rute pemberian, frekuensi pemberian obat, dan kombinasi obat yang diberikan pada pasien penderita GERD periode Januari-Desember 2024.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai penggunaan obat pada pasien *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) dan dapat membantu penelitian-penelitian yang akan datang mengenai penyakit GERD.

#### 1.4.2 Manfaat Bagi Institusi

Hasil Penelitian ini bagi institusi diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengobatan dan penggunaan obat pada pasien *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD).

#### 1.4.3 Manfaat Bagi Apotek

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi apotek terkait penggunaan obat dalam penanganan GERD sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan pelayanan kefarmasian.

